

TINGKAT PENGETAHUAN GURU PENJAS TERHADAP PENANGANAN PERTAMA PADA KORBAN KECELAKAAN DI AIR PADA TINGKAT SMA/SMK

Adjie Jodiansyah Ramdhani¹, Citra Resita², Ruslan Abdul Gani³.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karena dalam pelaksanaannya masih terdapat guru penjas yang tidak melakukan penanganan yang serius terhadap siswa yang mengalami kecelakaan di air, bahkan guru tersebut hanya menyerahkan siswa pada *lifeguard* untuk segera ditangani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengetahuan guru penjas terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kuantitatif, Metode yang digunakan adalah survei. Teknik pengumpulan data berupa angket menggunakan tes soal dengan pilihan jawaban benar atau salah. Populasi yang digunakan adalah guru penjas SMA/SMK se-Kecamatan Setu yang berjumlah 28 guru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total keseluruhan dari populasi dalam penelitian. Data pada penelitian di analisis menggunakan statistic deskriptif dengan presentase. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan guru penjas terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan jumlah 10 guru dan presentasi sebesar 35,71%.

Kata Kunci: *Penanganan Pertama Korban Kecelakaan Air, Tingkat Pengetahuan*

PENDAHULUAN

Menurut Depdiknas tahun 2003 yang dikutip dalam (Ananta, 2017) pendidikan Jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan yang dimana dalam proses pelaksanaannya memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neomakuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi (Hidayati, 2016).

Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, rekaman video atau audio dan sejenisnya), dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (Ramli, 2015). Seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan atau disingkat Pendidikan Jasmani, merupakan salah satu unsur faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran penting dan strategis. Sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih siswa, guru merupakan agen perubahan sosial yang mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik, bermartabat, dan mandiri. (Rina Palunga dan

¹ Penulis adalah Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

² Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

³ Penulis adalah Staf Edukatif Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Singaperbangsa Karawang

Adjie Jodiansyah Ramdhani, Citra Resita, Ruslan Abdul Gani: Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan Di Air Pada Tingkat SMA/SMK

Marzuki, 2017). Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran saja, tetapi juga mendidik dan menjaga peserta didik.

Menurut Gani et al. (2018:91), “Berenang adalah olahraga yang sangat kompleks dalam meningkatkan kualitas kemampuan fisik karena semua otot bekerja terus menerus dalam berenang”. Aktivitas renang menjadi salah satu ruang lingkup pendidikan jasmani yang dilaksanakan di setiap sekolah. Dalam pembelajaran aktivitas renang, guru Pendidikan Jasmani tidak hanya melakukan pembelajaran di kelas saja, namun harus praktik langsung agar materinya dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Guru Pendidikan Jasmani akan mengagendakan beberapa kali pertemuan di kolam renang untuk melakukan kegiatan aktivitas renang. Dalam praktik tersebut, guru harus mendidik sekaligus mengawasi siswanya karena kolam renang merupakan tempat yang rentan terjadi hal-hal yang membahayakan siswa. Hal-hal tersebut bisa saja dapat membahayakan nyawa siswa, maka dari itu guru Pendidikan Jasmani harus cepat tanggap dan teliti dalam menjaga siswa.

Pengetahuan tentang cara-cara menangani kecelakaan pada korban kecelakaan di air bagi guru Pendidikan Jasmani sangatlah penting dimiliki karena pada dasarnya hal-hal yang dialami oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung akan segera dapat ditangani oleh guru Pendidikan Jasmani sebelum menuju rumah sakit ataupun bantuan medis datang untuk meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan. Kecelakaan aktivitas renang apabila tidak ditangani dengan cepat dan benar dapat mengakibatkan cedera yang serius atau bahkan kematian.

Data yang didapat pada SMA/SMK se-Kecamatan Setu terdiri dari 16 sekolah, yaitu SMAN 1 Setu, SMAN 2 Setu, SMAS AI Mahad, SMAS Islam Miftahul Ulum, SMK Negeri 1 Setu, SMK Negeri 2 Setu, SMK Industri Nasional, SMK Nurul Azhar, SMKS Yapin 02 Setu, SMKS Adisa, SMKS Brahari, SMKS Islam An Nuur, SMK Insan Nasional, SMK Putra Bangsa, SMK Mutiara Jaya dan SMK Binatama. Dari hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Jasmani, beberapa guru mengatakan akan melakukan penanganan pertama jika siswanya mengalami kecelakaan di air. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat guru Pendidikan Jasmani yang tidak melakukan penanganan yang serius terhadap siswa yang mengalami kecelakaan di air, bahkan guru tersebut hanya menyerahkan siswa pada *lifeguard* untuk segera ditangani. Bahkan terdapat beberapa sekolah yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana untuk melakukan penanganan pertama kecelakaan di air masih terbatas, sehingga tidak dapat dilakukan secara maksimal.

Pada hal jika dikaji lebih mendalam, seperti yang sudah tertera pada kajian awal, dengan sikap guru yang dapat melakukan penanganan pertama pada korban kecelakaan di air, tentunya akan lebih mengurangi resiko yang berbahaya untuk siswa karena siswa merupakan tanggungjawab penuh seorang guru. Meskipun setiap kolam renang sudah pasti menyiapkan *lifeguard*, namun *lifeguard* tidak akan selalu berada dekat dengan siswa, melainkan guru lah yang memiliki jarak lebih dekat dengan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru Pendidikan Jasmani untuk memiliki pengetahuan tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air.

Berdasarkan kajian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air Pada Tingkat SMA/SMK Se-Kecamatan Setu”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui penggunaan angket untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air.

Sebelum angket digunakan, maka diperlukan uji instrumen berupa uji validasi konstruksi (*expert judgement*) yang telah diujikan oleh Dosen Pengampu mata kuliah akuatik

Dr. Ruslan Abdul Gani, M.Pd. lalu uji validitas untuk mengukur ketepatan pada setiap butir soal, digunakan teknik *product moment karl pearson* dengan taraf signifikan 5%. Butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Untuk r_{tabel} dengan responden 28 orang adalah sebesar 0,373. Setelah dilakukan perhitungan dapat diketahui terdapat 4 butir soal dinyatakan tidak valid yaitu butir soal nomor 14, 15, 19, dan 20. Jadi peneliti hanya menggunakan 26 butir soal, dan dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan taraf signifikan 5%, suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila $r_{11} > r_{tabel}$, hasil uji reliabilitas diperoleh nilai $r_{11} = 0,941 > r_{tabel} 0,700$ dengan demikian menunjukkan angket yang diuji coba reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani SMA/SMK se-Kecamatan Setu dengan jumlah 28 orang. Adapun sampel yang digunakan menggunakan total keseluruhan dari populasi. Dalam perhitungan statistik menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft Excel 2016*. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan dilakukan pengkategorian serta menyajikan data dalam bentuk histogram. Dalam pengkategorian skor menggunakan lima kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Robin, 2016:39):

Tabel Pengkategorian Skor

No	Rentangan Norma	Kategori
1	M + 1,5 SD ke atas	Sangat Tinggi
2	M = 0,5 SD s.d M + 1,5 SD	Tinggi
3	M – 0,5 SD s.d M + 0,5 SD	Sedang
4	M – 1,5 SD s.d M – 0,5 SD	Rendah
5	M – 1,5 SD ke bawah	Sangat Rendah

HASIL

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga keadaan objek penelitian akan digambarkan sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang diperoleh peneliti. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti telah meminta izin untuk melakukan penelitian pada guru pendidikan jasmani di sekolah SMA/SMK se-Kecamatan Setu kepada Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah III Provinsi Jawa Barat dan kepala sekolah yang bersangkutan. Angket yang digunakan pada penelitian ini diisi oleh responden sebanyak 28 orang yang merupakan total dari keseluruhan populasi.

Selanjutnya responden mengisi angket / kuesioner berupa butir-butir pernyataan sebanyak 26 soal. Dengan 2 pilihan jawaban disetiap soalnya. Data yang diperoleh dalam penelitian Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani meliputi 4 indikator, diantaranya yaitu pengetahuan kecelakaan di air, penyebab kecelakaan di air, penanganan pertama dengan alat bantu, penanganan pertama tanpa alat bantu. Setelah data penelitian terkumpul dilakukan analisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel 2016 for windows*. Dari hasil penelitian yang diperoleh, tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air dapat di kategorikan menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sehingga statistik deskriptif mengenai tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air dapat dilihat pada tabel berikut:

Adjie Jodiansyah Ramdhani, Citra Resita, Ruslan Abdul Gani: Tingkat Pengetahuan Guru Penjas Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan Di Air Pada Tingkat SMA/SMK

Tabel Hasil Statistik Deskriptif Penelitian

Ket	Keseluruhan	Pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air	Metode Penanganan pertama pada korban kecelakaan di air	Pengetahuan Kecelakaan di air	Penyebab kecelakaan di air	Penanganan pertama dengan alat bantu	Penanganan pertama tanpa alat bantu
Mean	19.86	11.14	8.71	6.79	4.36	2.71	6
Median	20	11	9	7	4	3	6
Standar Deviasi	2.05	1.41	1.12	0.92	0.95	0.90	0.77
Range	8	6	4	3	3	3	3
Min	15	8	7	5	3	1	4
Max	23	14	11	8	6	4	7

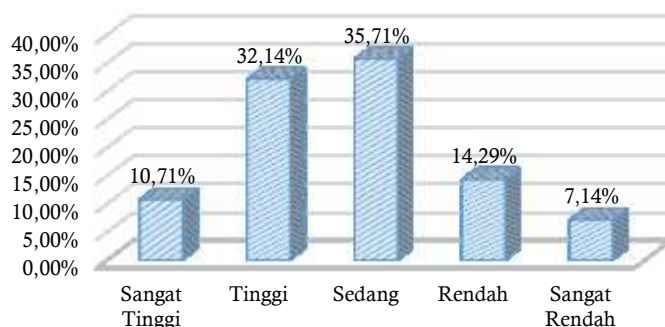
Dari hasil analisis data statistik, penelitian secara keseluruhan memperoleh hasil mean sebesar 19,86, median sebesar 20, standar deviasi sebesar 2,05, range sebesar 8, nilai minimum sebesar 15, dan nilai maximum sebesar 23. Kemudian hasil dari data statistik secara ideal dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi. Jadi, data tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu sebagai berikut:

Tabel Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$X > 22,93$	Sangat Tinggi	3	10,71%
2	$20,88 \leq X < 22,93$	Tinggi	9	32,14%
3	$18,83 \leq X < 20,88$	Sedang	10	35,71%
4	$16,78 \leq X < 18,83$	Rendah	4	14,29%
5	$X < 16,78$	Sangat Rendah	2	7,14%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berkategori “sedang” dengan jumlah 10 guru (35,71%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu



Faktor Pengetahuan Umum Tentang Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan Di Air

Dalam instrumen ini terdapat dua indikator, yaitu pengetahuan tentang kecelakaan di air dan penyebab kecelakaan di air. Masing-masing indikator dijabarkan melalui beberapa butir pernyataan, pengetahuan tentang kecelakaan di air 8 pernyataan, dan penyebab kecelakaan di air 8 pernyataan, tetapi dalam penyebab kecelakaan di air 2 butir soal dinyatakan tidak valid, jadi dalam penyebab kecelakaan di air hanya menggunakan 6 butir pernyataan. Dan semua soal lainnya dinyatakan valid sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

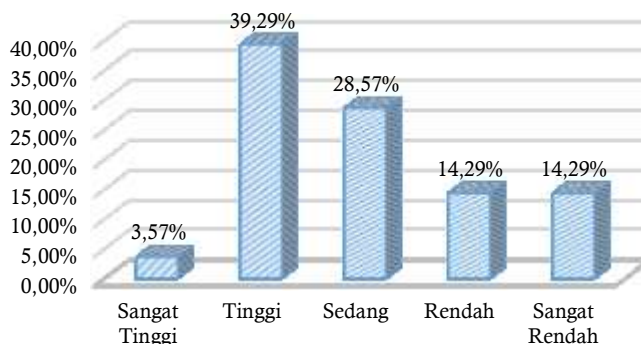
Berdasarkan hasil penelitian dari faktor pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air diperoleh nilai distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel Distribusi Frekuensi Faktor Pengetahuan Umum Tentang Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	X 13,25	Sangat Tinggi	1	3,57%
2	11,85 ≤ X < 13,25	Tinggi	11	39,29%
3	10,44 ≤ X < 11,85	Sedang	8	28,57%
4	9,03 ≤ X < 10,44	Rendah	4	14,29%
5	X < 9,03	Sangat Rendah	4	14,29%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berdasarkan faktor pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air berkategori “tinggi” dengan frekuensi 11 orang (39,29%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Faktor Pengetahuan Umum Tentang Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air



Indikator Pengetahuan Kecelakaan di Air

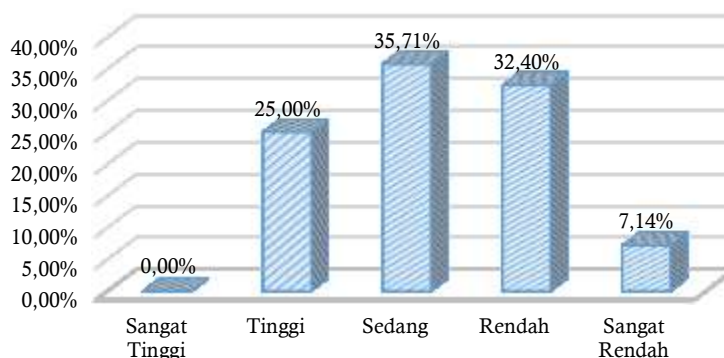
Berdasarkan hasil penelitian dari faktor pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada indikator pengetahuan kecelakaan di air diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel Indikator Pengetahuan Kecelakaan di Air

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$X \geq 8,16$	Sangat Tinggi	0	0%
2	$7,24 \leq X < 8,16$	Tinggi	7	25%
3	$6,33 \leq X < 7,24$	Sedang	10	35,71%
4	$5,41 \leq X < 6,33$	Rendah	9	32,14%
5	$X < 5,41$	Sangat Rendah	2	7,14%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berdasarkan indikator pengetahuan kecelakaan di air berkategori “sedang” dengan frekuensi 10 orang (35,71%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Indikator Pengetahuan Kecelakaan di Air



Indikator Penyebab Kecelakaan di Air

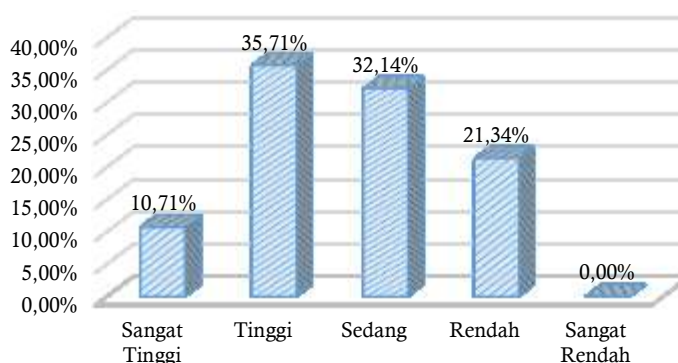
Berdasarkan hasil penelitian dari faktor pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada indikator penyebab kecelakaan di air diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

Tabel Indikator Penyebab Kecelakaan di Air

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	X \geq 5,78	Sangat Tinggi	3	10,71%
2	4,83 \leq X < 5,78	Tinggi	10	35,71%
3	3,88 \leq X < 4,83	Sedang	9	32,14%
4	2,93 \leq X < 3,88	Rendah	6	21,34%
5	X < 2,93	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berdasarkan indikator penyebab kecelakaan di air berkategori “tinggi” dengan frekuensi 10 orang (35,71%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Indikator Penyebab Kecelakaan di Air



Faktor Metode Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air

Dalam instrumen ini terdapat dua indikator, yaitu penanganan pertama dengan alat bantu dan penanganan pertama tanpa alat bantu. Masing-masing indikator dijabarkan melalui beberapa butir pernyataan, penanganan pertama dengan alat bantu 6 pernyataan, dan penanganan pertama tanpa alat bantu 8 pernyataan, tetapi dalam penanganan pertama dengan alat bantu 2 butir soal dinyatakan tidak valid, jadi dalam penanganan pertama dengan alat bantu hanya menggunakan 6 butir pernyataan. Dan semua soal lainnya dinyatakan valid sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

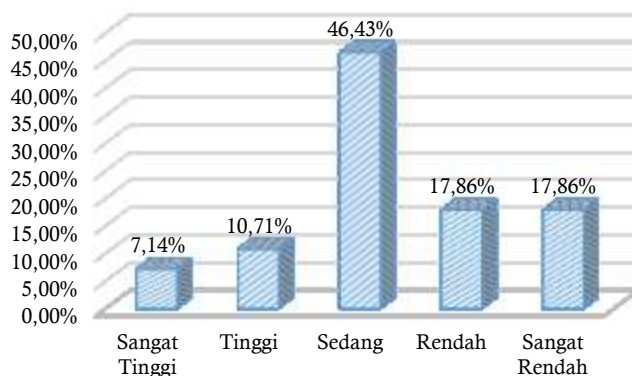
Berdasarkan hasil penelitian dari faktor metode penanganan pertama pada korban kecelakaan di air diperoleh nilai distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel Faktor Metode Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	X 10,39	Sangat Tinggi	2	7,14%
2	$9,27 \leq X < 10,39$	Tinggi	3	10,71%
3	$8,16 \leq X < 9,27$	Sedang	13	46,43%
4	$7,04 \leq X < 8,16$	Rendah	5	17,86%
5	$X < 7,04$	Sangat Rendah	5	17,86%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berdasarkan faktor Metode Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air berkategori “sedang” dengan frekuensi 13 orang (46,3%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Faktor Metode Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air



Indikator Penanganan Pertama Dengan Alat Bantu

Berdasarkan hasil penelitian dari faktor pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada indikator penanganan pertama dengan alat bantu diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

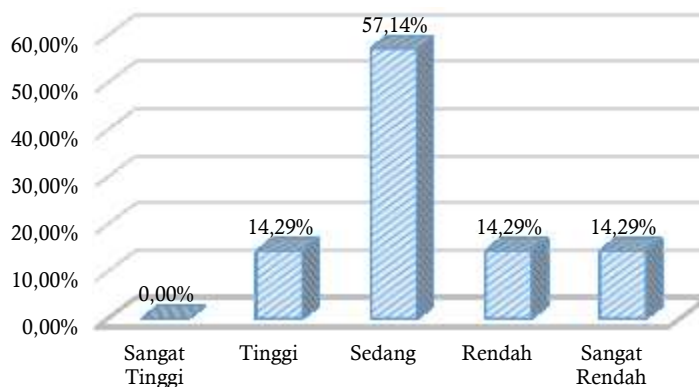
Tabel Indikator Penanganan Pertama Dengan Alat Bantu

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	X 4,06	Sangat Tinggi	0	0%
2	$3,16 \leq X < 4,06$	Tinggi	4	14,29%
3	$2,27 \leq X < 3,16$	Sedang	16	57,14%
4	$1,37 \leq X < 2,27$	Rendah	4	14,29%
5	$X < 1,37$	Sangat Rendah	4	14,29%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berdasarkan indikator penanganan pertama dengan alat

bantu berkategori “sedang” dengan frekuensi 16 orang (57,14%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Indikator Penanganan Pertama Dengan Alat Bantu



Indikator Penanganan Pertama Tanpa Alat Bantu

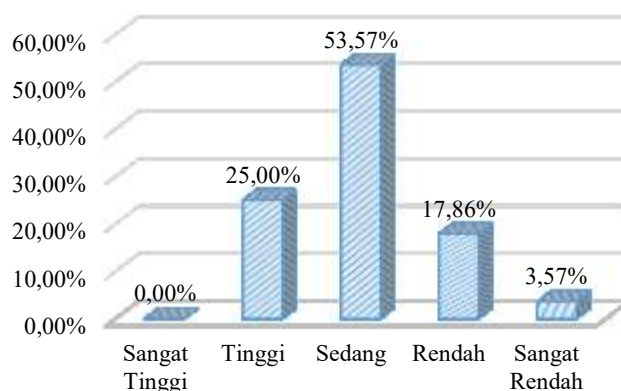
Berdasarkan hasil penelitian dari faktor pengetahuan umum tentang penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada indikator penanganan pertama tanpa alat bantu diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel Indikator Penanganan Pertama Tanpa Alat Bantu

No	Interval	Kategori	Frekuensi	%
1	$X > 7,15$	Sangat Tinggi	0	0%
2	$6,38 \leq X < 7,15$	Tinggi	7	25%
3	$5,62 \leq X < 6,38$	Sedang	15	53,57%
4	$4,85 \leq X < 5,62$	Rendah	5	17,86%
5	$X < 4,85$	Sangat Rendah	1	3,57%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berdasarkan indikator penanganan pertama tanpa alat bantu berkategori “sedang” dengan frekuensi 15 orang (53,57%). Apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang diperoleh sebagai berikut:

Gambar Indikator Penanganan Pertama Tanpa Alat Bantu



Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berada pada kategori kategori “Sangat Tinggi” dengan jumlah 3 guru (10,71%), kategori “Tinggi” dengan jumlah 9 guru (32,14%), kategori “Sedang” dengan jumlah 10 guru (35,71%), kategori “Rendah” dengan jumlah 4 guru (14,29%), dan kategori “Sangat Rendah” dengan jumlah 2 guru (7,14%). Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata yaitu 19,86 dari jumlah 26 butir soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat pengetahuan guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu berada di kategori sedang.

PEMBAHASAN

Tingkat pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap penanganan pertama pada korban kecelakaan di air pada tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu ini sama dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana Tri Susanti (2018) melalui penelitiannya yang berjudul “Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penanganan Dini Cedera Olahraga Dengan Metode *Protect Rest Ice Compression Elevation Support (PRICES)* di SMA/MA Negeri se-Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017” mengatakan bahwa data pada penelitian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan presentase. Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan guru pendidikan jasmani tentang Penanganan Dini Cedera Olahraga Dengan Metode *Protect Rest Ice Compression Elevation Support (PRICES)* di SMA/MA Negeri se-Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017 yang masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 12,5%, kategori tinggi sebesar 37,5%, kategori sedang sebesar 45,83%, kategori rendah sebesar 4,17%, dan kategori sangata rendah sebesar 0%. Hal tersebut diartikan Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penanganan Dini Cedera Olahraga Dengan Metode *Protect Rest Ice Compression Elevation Support (PRICES)* di SMA/MA Negeri se-Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017 adalah sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu yang termasuk kedalam kategori “Sangat Tinggi” dengan jumlah 3 guru (10,71%), kategori “Tinggi” dengan jumlah 9 guru (32,14%), kategori “Sedang” dengan jumlah 10 guru (35,71%), kategori “Rendah” dengan jumlah 4 guru (14,29%), dan kategori “Sangat Rendah” dengan jumlah 2 guru (7,14%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan

Jasmani Terhadap Penanganan Pertama Pada Korban Kecelakaan di Air Pada Tingkat SMA/SMK se-Kecamatan Setu termasuk dalam kategori “Sedang” yaitu dengan jumlah 10 guru dengan persentase (35,71%). Disarankan kepada pihak sekolah untuk memilih guru pendidikan jasmani yang linear sesuai dengan mata pelajaran pendidikan jasmani dan sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan untuk mata pelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, T. R. (2017). *Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tentang Media Pembelajaran di Sekolah Dasar se-Gugus II Kecamatan Imogiri*.
- Gani, R. A., Winarno, M. E., Achmad, I. Z., Nurwansyah, R., & Sumarsono. (2018). Vo2max Level of Unsika Swimming Athletes. *Pendidikan Jasmani Olahraga*, 5(1), 91–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpjo.v5i1.23696> Vo2max
- Hidayati, F. F. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Kelas V di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Ramli, M. (2015). *Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-HaditS*. 13(23), 130–154.
- Robin, F. (2016). *Tingkat Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar se-Kecamatan Minggir Tentang Penanganan Dini Cedera dalam Pembelajaran dengan Metode RICE*.
- Yuliana Tri Susanti. (2018). *Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Tentang Penanganan Dini Cedera Olahraga dengan Metode Protect Rest Ice Compression Elevation Support (PRICES) di SMA/MA Negeri se-Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/55749/>